

Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang

Utilization of Instagram Social Media as a Japanese Learning Media

Tia Indriyani¹, Lisda Nurjaleka^{2*}

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

tiaindriyani@students.unnes.ac.id¹; lisda_nurjaleka@mail.unnes.ac.id²

Received:2022-10-29 | Reviewed: 2023-04-05 | Accepted: 2023-05-12 | Published: 2023-05-20

ABSTRACT

Due to the covid-19 pandemic, online platform has made learning more flexible. However, in its implementation, there are obstacles that hinder learning to achieve its goals. Instagram, a social media platform for sharing photos and videos, is one of the most popular social media among millennials. The existence of Instagram as an alternative learning tool makes it possible to supports the achievement of learning objectives, especially language learning. The purpose of this study was to identify the use of social media Instagram as a medium for learning Japanese. This study uses the method of observation and documentation. The data objects are learning content and Instagram features utilization of five content accounts of Japanese language learning creators in Indonesia, namely @auliasenpai, @kejepangan, @harumon.japanese, @jepangeasy and @nihongo.monggo accounts. The results of the study indicate that Instagram social media can be an alternative medium for learning Japanese by utilizing existing Instagram features to create learning content. The types of material themes found in the data are Japanese linguistic, historical and cultural materials. Besides, the introduced Japanese language learning material was diverse, containing linguistic materials which introduce idioms, expressions and several others. These accounts also address JLPT or Noryokushiken test units.

Keywords: Instagram, Learning Media, Japanese Language.

INTISARI

Situasi pandemi telah membuat sistem pembelajaran daring menjadi lebih fleksibel. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, terdapat hambatan yang menyebabkan suatu tujuan pembelajaran tidak tercapai. Instagram, sebuah media sosial untuk berbagi foto dan video, merupakan salah satu media sosial yang populer di kalangan generasi milenial. Keberadaan Instagram menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis fitur aplikasi Instagram yang dimanfaatkan untuk membuat konten pembelajaran bahasa Jepang serta jenis konten pembelajaran bahasa Jepang yang terdapat di instagram. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Objek data dalam penelitian ini berupa konten pembelajaran dan penggunaan fitur Instagram dari lima akun konten kreator pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, yaitu akun @auliasenpai, @kejepangan, @harumon.japanese, @jepangmudah dan @nihongo.monggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur yang paling banyak digunakan adalah fitur *feed*. Selain itu, materi pembelajaran bahasa Jepang yang diperkenalkan cukup beragam di antaranya adalah materi kebahasaan seperti linguistik yang memperkenalkan idiom, ungkapan, dan lainnya. Akun-akun tersebut juga membahas soal-soal JLPT atau norkyokushiken.

Kata kunci: Instagram, Media Pembelajaran, Bahasa Jepang.

Saran sitasi:

Indriyani, T., Nurjaleka, L. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 6(2), 74-98. <https://doi.org/10.22146/jla.78723>

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sebuah penemuan dalam bidang komunikasi yang terus berkembang pesat di era globalisasi, dimana setiap individu dapat menggunakannya dalam kehidupan nyata untuk berinteraksi secara global. Pembelajaran daring yang umum dilakukan setelah terjadinya pandemi, membuat sistem pembelajaran tersebut lebih fleksibel dibandingkan secara tatap muka. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang menyebabkan suatu tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sehingga diperlukan upaya agar tujuan pembelajaran secara daring dapat tercapai, salah satunya dengan cara menyesuaikan media pembelajaran yang digunakan.

Hasil penelitian dari *Hootsuite (We Are Social)* dalam laporan *Indonesian Digital Report 2021* menunjukkan bahwa pada Januari 2021, data jumlah pengguna internet di Indonesia terdapat sebanyak 202,6 juta jiwa dan pengguna aktif sosial media sebanyak 170 juta jiwa. Sementara itu, rata-rata durasi dalam mengakses media sosial adalah sekitar 3 jam 14 menit setiap hari, dengan usia pengguna 16 tahun ke atas. Instagram termasuk media sosial yang diakses oleh orang Indonesia dengan meraih posisi ketiga setelah YouTube dan WhatsApp (Datareportal; 2021, Februari).

Di era pandemi *Covid-19*, pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di ruang kelas menjadi terbatas dan digantikan dengan pembelajaran daring. Pemanfaatan media daring dalam proses pembelajaran pun berlanjut hingga setelah pandemi berakhir. Pembelajaran daring memiliki hambatan terutama dalam berbagai hal, di antaranya: 1) adanya keterbatasan akses internet; 2) kurangnya interaksi antara guru dengan siswa; 3) adanya perbedaan terhadap pemahaman materi; dan 4) kurangnya pengawasan dalam proses pembelajaran. Sehingga, inovasi dalam pembelajaran dengan media *online* diperlukan sebagai upaya mencapai hasil pembelajaran yang signifikan (Gusty et al., 2020).

Dengan adanya berbagai kendala yang terjadi selama pembelajaran daring, seorang guru harus mampu memacu siswa agar menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Zhang (2013) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan media sosial secara aktif untuk selalu terhubung dengan siswanya dalam pembelajaran daring. Guru dapat menggunakan media sosial untuk berbagi ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu sebagai bentuk kolaborasi antar siswa dan guru dalam menciptakan tugas atau proyek tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suswati & Saleh (2019) telah melakukan penelitian terkait penggunaan media sosial seperti Facebook, WhatsApp dan Instagram sebagai media pembelajaran pada mata kuliah membaca dan menulis di Universitas Negeri Medan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui media sosial, mahasiswa dapat membangun ide-ide untuk topik penulisan dan lebih kreatif dalam kemampuan menulis bahasa Inggris.

Menurut Nasution (2020), media sosial yang bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran generasi z yaitu Facebook, WhatsApp, Twitter, dan Instagram. Hal ini didasarkan pada populernya aplikasi media sosial di kalangan generasi z, dan semua generasi z menggunakannya. Veygid et al. (2020), menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terdapat kendala karena beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *edmodo*, *zoom* sukar digunakan sehingga menimbulkan kondisi kelas menjadi kurang interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi Instagram dapat digunakan sebagai media pembelajaran biologi secara daring karena aplikasi tersebut *user friendly* dan familiar di kalangan generasi z, terutama siswa SMA. Sehingga kelas menjadi lebih interaktif karena terdapat fitur *live* yang memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi.

Beberapa penelitian yang menggunakan Instagram sebagai media pembelajaran bahasa di antaranya adalah Mansor & Rahim (2017) yang memanfaatkan Instagram untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa di dalam kelas. Sedangkan penelitian Fidian (2017) juga memanfaatkan penggunaan Instagram untuk meningkatkan motivasi melalui tingkat partisipasi dan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris, terciptanya suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi mahasiswa, meningkatkan prestasi belajar melalui nilai menulis mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida & Seftika (2019), memfokuskan pada persepsi mahasiswa program studi bahasa Inggris di STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung terhadap media sosial Instagram yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya kemampuan menulis. Menurut Rosyida & Seftika (2019), sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran sehingga menciptakan kelas yang menyenangkan dan mahasiswa dapat menjadi kreatif, komunikatif serta dapat berkolaborasi dengan mahasiswa lainnya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai penggunaan Instagram pada pembelajaran bahasa Inggris, ditemukan beberapa penelitian yang memfokuskan penggunaan Instagram untuk pembelajaran bahasa Jepang. Menurut Muhlisan & Putri (2019), kuis kanji di dalam kelas yang dilakukan seminggu setelah sebuah huruf kanji diunggah di Instagram membuat mahasiswa menjadi lebih mudah mengingat huruf kanji yang telah diunggah karena ada bentuk asosiasi yang lebih mudah menempel di kepala mahasiswa, seperti dengan asosiasi gambar, video yang menarik dan video urutan penulisan kanji. Instagram dapat memicu keaktifan belajar melalui unggahan yang dibagikan, terdapat berbagai respon dan umpan balik berupa pertanyaan maupun tanggapan dari pengikut akun peneliti melalui *direct message* dan kolom komentar (Hargita, 2019).

Instagram berpotensi digunakan sebagai media pembelajaran karena memiliki fitur-fitur yang menarik selain berfungsi sebagai media komunikasi (Arifah et al., 2021). Filter Instagram cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris (Auly et al., 2021). Fitur *reel Instagram* dapat membantu pendidik/guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring karena fitur-fitur yang tersedia pada *reel Instagram* sesuai dengan kebutuhan pada pembelajaran (Sari, 2021)

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Instagram dengan fitur-fiturnya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dikarenakan fitur seperti *reel* ataupun video yang dapat menarik perhatian para penggunanya, pembelajaran bahasa dapat dikemas menjadi lebih menarik. Selain itu, Instagram juga terlihat digunakan sebagai salah satu media luaran tugas dari beberapa pembelajaran, seperti memposting video di dalam *reel Instagram* atau lainnya. Dari penelitian pendahulu yang telah dirangkum, belum ditemukan penelitian yang membahas bagaimana pemanfaatan fitur-fitur aplikasi Instagram yang digunakan khusus dalam konten pembelajaran bahasa Jepang. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemanfaatan fitur pada aplikasi Instagram yang digunakan dalam membuat konten pembelajaran bahasa Jepang?
2. Bagaimana jenis konten pembelajaran bahasa Jepang yang terdapat di Instagram?

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dibahas di atas karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran, dilihat dari pemanfaatan fitur dan jenis konten pembelajaran yang diunggah oleh akun konten kreator. Data temuan akan diklasifikasikan berdasarkan fitur dan tema konten dan disajikan jumlah dari setiap jenisnya. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat diketahui jenis fitur aplikasi Instagram yang dimanfaatkan untuk membuat konten pembelajaran bahasa Jepang serta jenis konten pembelajaran bahasa Jepang yang terdapat di Instagram.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah akun konten kreator Instagram khusus pembelajaran bahasa Jepang dari Indonesia meliputi, akun @auliasenpai, @kejepangan, @harumon.japanese, @jepangmudah, @nihongo.monggo. Objek penelitian ini dibatasi pada akun kreator konten Instagram khusus pembelajaran bahasa Jepang dari Indonesia yang telah memiliki jumlah lebih

dari 10 ribu pengikut dan aktif berinteraksi dengan pengikutnya pada konten yang telah diunggah. Keterbatasan lainnya, hanya lima akun kreator konten Instagram di atas yang menjadi data penelitian dengan pertimbangan kelima akun tersebut aktif memberikan materi pembelajaran bahasa Jepang dan mereka khusus menghadirkan materi-materi pembelajaran bahasa Jepang saja. Adapun rentang waktu pengambilan data dari kelima akun kreator konten bahasa Jepang di Indonesia dimulai dari tanggal 23 Januari 2022 sampai dengan 28 Februari 2022.

Objek data yang digunakan adalah konten dari kelima akun kreator konten dalam berbagai fitur aplikasi Instagram yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Jepang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi akun kreator konten bahasa Jepang di Indonesia yang memanfaatkan media sosial Instagram. Setelah itu, jenis-jenis fitur Instagram yang digunakan akun kreator konten untuk mengunggah konten, serta jenis konten pembelajaran bahasa Jepang yang diunggah diklasifikasikan menjadi beberapa kategori.

Teori yang digunakan untuk menganalisis fitur-fitur dalam Instagram adalah *Instagram handbook* dalam Ariyanto et al., (2021) dan *about Instagram* (2022). Fitur tersebut adalah *Feed*, *Popular "tab"*, *News and Updates*, *Like*, *Comment*, *Bookmark*, *Your Profile*, *Posting*, dan *Instagram Stories*. Beberapa fitur terbaru di antaranya adalah *Reel*, *Messenger*, *Shopping*, dan *Search & Explore*.

Penulis menganalisis konten pembelajaran dari berbagai sudut pandang yaitu salah satunya konten pembelajaran mengenai bentuk-bentuk pembelajaran yang membahas tentang JLPT. Penulis merujuk konten tersebut pada situs resmi JLPT berupa tingkatan JLPT seperti N5, N4, N3, N2 dan N1. Adapun konten pembelajaran mengenai linguistic Bahasa Jepang, penulis mengklasifikasikan kelas kata Bahasa Jepang dengan menggunakan teori Masuoka & Takubo (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Pemanfaatan Fitur Pada Aplikasi Instagram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 115 konten pembelajaran yang ditemukan terdapat 3 fitur yang dominan dimanfaatkan dalam membuat konten pembelajaran bahasa Jepang oleh kelima akun kreator konten yaitu, fitur *story*, *feed*, dan *reel*. Fitur *feed* dengan jumlah sebanyak 73 *feed*, fitur *reel* dengan jumlah 22 *reel*, dan fitur *story* dengan 20 *story*. Berikut ini adalah penjelasan pemanfaatan fitur Instagram beserta dengan contohnya.

1. Pemanfaatan fitur *feed*

Pemanfaatan fitur *feed* digunakan untuk mengunggah materi bahasa Jepang dengan berbagai variasi seperti kata benda yang dapat dijelaskan lebih detail dibandingkan jika menggunakan fitur lain, dimana jumlah unggahan dalam fitur *feed* maksimal 10 *slide* yang dapat dioptimalkan dalam menjelaskan sebuah materi pembelajaran. Fitur *feed* dominan digunakan oleh kelima akun tersebut karena fitur ini merupakan halaman profil yang menampilkan unggahan baik foto dan video, untuk memperkenalkan identitas *brand* masing-masing akun melalui jenis konten yang diunggah.

Contoh pemanfaatan fitur *feed* dapat dilihat pada gambar 1. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa konten tersebut memuat 7 *slide* konten materi penjelasan pemakaian kosakata "*anata*" yang diperkenalkan oleh akun @auliasenpai. Pemakaian kosakata "*anata*" diungkapkan dalam empat kondisi tertentu, di antaranya: dapat dipakai untuk memanggil suami/istri, dipakai atasan ke bawahan (dalam pekerjaan), dipakai orang yang lebih tua ke yang lebih muda, dipakai orang yang akrab hingga tidak terlihat batas usia dan jabatan antara mereka.



Gambar 1. *feed* akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

2. Pemanfaatan fitur *story*

Fitur *story* digunakan untuk menjelaskan materi bahasa Jepang yang singkat, padat, dan jelas karena karena fitur *story* memiliki keterbatasan ruang dibandingkan fitur lain. Fitur *story* jarang digunakan untuk membuat konten karena durasi yang singkat dimana sebuah konten akan terhapus otomatis dalam waktu 24 jam setelah konten diunggah. Fitur tersebut biasanya digunakan untuk mempromosikan unggahan baru di *feed* dari sebuah akun untuk mengumumkan kepada pengikut bahwa ada unggahan terbaru agar para pengikutnya tidak melewatkan konten tersebut. Contoh penggunaan fitur *story* dapat dilihat pada gambar 2. Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat 1 *slide* konten *story* berisi materi penjelasan pola kalimat bahasa Jepang めったに～ない yang diperkenalkan oleh akun @auliasenpai.



Gambar 2. *story* akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

3. Pemanfaatan fitur *reel* (video pendek)

Pemanfaatan fitur *reel* digunakan untuk mengunggah materi kosakata bahasa Jepang dengan lebih efektif karena dijelaskan dalam bentuk video pendek minimal berdurasi 15 detik, sehingga tidak menyita banyak waktu para pengguna dalam melihat konten yang ditampilkan. Fitur *reel* digunakan oleh akun kreator konten karena lebih cepat menyebarkan unggahan kepada pengguna dibandingkan fitur *feed* dan *story*. Sebuah video *reel* Instagram bisa ditemukan di menu *explore*, sehingga dapat menjangkau audiens lebih luas, bahkan secara global. *Reel* tidak hanya tampil di beranda Instagram milik pengikut sebuah akun kreator, namun berpeluang ditampilkan di beranda orang lain selain pengikutnya. Selain itu, ketika membuat konten untuk *feed* Instagram, kreator berusaha mendesain gambar sebuah konten agar menarik audiens lalu diunggah ke Instagram. Sedangkan dengan fitur *reel*, konten kreator dapat lebih hemat waktu dalam membuat konten dengan cara membuat video secara langsung di aplikasi Instagram.



Gambar 3. reel akun @kejepangan
(Sumber: data penelitian)

Gambar 3 merupakan contoh penggunaan fitur *reel* berupa video pendek berdurasi 15 detik yang berisi penjelasan kosakata musim dalam bahasa Jepang. Jepang sebagai negara 4 musim memiliki musim yang berbeda setiap tahunnya. Adapun kosakata musim yang diperkenalkan yaitu, Maret-Mei musim semi 春 (*haru*), Juni-Agustus musim panas 夏 (*natsu*), September-November musim gugur 秋 (*aki*), Desember-Januari musim dingin 冬 (*fuyu*).

2) Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Jepang

Ditemukan 129 konten yang diunggah oleh kelima akun secara keseluruhan, dimana terdapat 115 konten pembelajaran (89%) yang terbagi dalam tiga sub materi yaitu materi linguistik, sejarah dan budaya. Sementara 14 konten lainnya bukan merupakan konten pembelajaran, sehingga penulis tidak menjadikan konten tersebut menjadi data penelitian. Pada materi linguistik terdapat sub materi *hinshi bunrui*, idiom, antonim, ungkapan dan huruf. Materi *hinshi bunrui* mendominasi jenis konten yang diajarkan oleh akun kreator konten dengan jumlah 82 konten (71,3%). Materi idiom sebanyak 4 konten (3.4%). Materi ungkapan sebanyak 25 konten (22%). Materi antonim sebanyak 1 konten (0.8%). Materi huruf sebanyak 1 konten (0.8%). Materi sejarah sebanyak 1 konten (0.8%). Materi budaya sebanyak 1 konten (0.8%). Berikut ini adalah kategori konten pembelajaran bahasa Jepang pada data yang ditemukan beserta dengan contohnya.

1. Konten dengan materi linguistik bahasa Jepang
 - a. Materi terkait *hinshi bunrui*

Dari data yang dianalisis, paling banyak ditemukan konten berupa penjelasan fungsi, makna, serta penggunaan sebuah kata dari berbagai jenis kata, di antaranya kata kerja (*doushi*), kata sifat (*keiyoshi*), kata benda (*meishi*), dan kata bantu (*fukushi*). Contoh-contoh tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

Gambar 4-6 merupakan beberapa contoh konten yang menjelaskan tentang kata kerja. Gambar 4 memperlihatkan 1 *slide* materi dari akun @nihongo.monggo tentang penggunaan kata kerja dalam kalimat, yaitu kata kerja bentuk *masu*, dilengkapi dengan ilustrasi yang mewakili. Materi tersebut termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *doushi*. Kata kerja tersebut diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar yang dipelajari di buku *mina no nihongo shokyu* 1 bab 4. Akun kreator konten tersebut menjelaskan bahwa *benkyou shimasu* merupakan bentuk ragam hormat dari kata kerja bentuk kamus yaitu *benkyou suru*.



Gambar 4. konten materi *doushi* akun @nihongo.monggo
(Sumber: data penelitian)

今から真面目に日本語を勉強します
Kyou kara majime ni nihongo o benkyoushimasu.
'Mulai sekarang aku akan serius belajar bahasa Jepang.'

Contoh lain materi tentang kata kerja dituangkan dalam bentuk yang berbeda oleh akun @auliasenpai yang menggunakan contoh kejadian untuk menjelaskan konteks serta makna sebuah kata kerja (lihat gambar 5).



Gambar 5. konten materi *doushi* akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

Cerita horor hari ini
Ketika rekan penerjemah mau ngomong
Kotowaru dekirusu ka
Jadi
Kokuhaku dekirusu ka
Auto bengong orang Jepang nya mau ditembak sama penerjemahnya
断る (*kotowaru*): menolak
告白 (*kokuhaku*): nembak, menyatakan cinta

Dari gambar 5 diketahui bahwa akun @auliasenpai menjelaskan sebuah kondisi dimana rekan penerjemahnya salah mengucapkan kalimat, seharusnya “*kotowaru dekirusu ka*” namun menjadi “*kokuhaku dekirusu ka*” kepada orang Jepang. Padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, 断る (*kotowaru*) berarti ‘menolak’, sedangkan 告白 (*kokuhaku*) berarti ‘menyatakan cinta’.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *doushi*, yaitu verba *dekirusu*. Kata kerja tersebut termasuk materi kata kerja yang diperkenalkan bahasa Jepang level dasar N5. Kata *dekirusu* yang memiliki makna ‘bisa, dapat’, merupakan bentuk potensial

dari kata kerja “melakukan” (*suru*). Dalam konten tersebut terdapat kalimat *kotowaru dekiru ka* (“bisakah saya menolak?”) dan *kokuhaku dekiru ka* (“bisakah saya menyatakan cinta?”). Kedua kalimat tersebut saling berhubungan dalam sebuah tema menyatakan cinta, dimana *kotowaru* berarti ‘menolak’ pernyataan cinta dari lawan bicara, sedangkan *kokuhaku* berarti ‘menyatakan cinta’ ke lawan bicara.

Sementara itu, akun @harumon.japanese mengenalkan perubahan kata kerja bentuk *-tai* (KK *ます+たい*) menggunakan lirik lagu pembuka animasi *Doraemon* yang sudah familiar di telinga pecinta animasi Jepang, lengkap dengan ilustrasinya (lihat gambar 6).



Gambar 6. konten materi *doushi* akun @harumon.japanese
(Sumber: data penelitian)

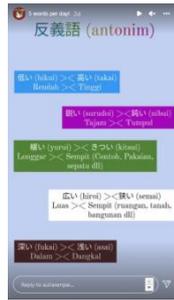
空を自由に飛びたいんだろう

Sora o jiyuu ni tobitain darou.

‘Katanya kamu ingin terbang bebas di langit, ya.’

Pola tersebut berfungsi untuk mengungkapkan keinginan seseorang dalam bahasa Jepang. *Sora o jiyuu ni tobitain darou*. Kata kerja *tobitain* merupakan kata kerja bentuk *tai* dari kata kerja *tobimasu*. Perubahan bentuk *tai* dapat dilakukan dengan cara mengganti kata *masu* dengan kata *tai*. Berdasarkan tingkatan JLPT, pola kalimat yang menunjukkan keinginan dalam bahasa Jepang tersebut termasuk ke dalam pembelajaran tingkat dasar level N5. Penggunaan contoh kalimat yang familiar di telinga pemelajar, tentunya memudahkan pemelajar untuk mengingat pola kalimat tersebut.

Gambar 7-10 merupakan contoh konten tentang kata sifat. Pada gambar 7 terlihat 1 *slide* konten materi dari akun @auliasenpai yang memperkenalkan kelas kata *keiyoushi* (kata sifat) dengan mengambil contoh kata sifat *i* (*ikeiyoushi*) dalam bahasa Jepang. Di antaranya, *hikui*, *takai*, *hiroi*, *semai*, *surudo*, *kitsui*, *fukai*, *asai*, *nibui* dan *yurui*. Dalam bahasa Jepang terdapat dua jenis kata sifat yaitu *i-keiyoushi* (kata sifat *i*) yang memiliki bunyi akhiran huruf *i*, dan *na-keiyoushi* (kata sifat *na*) yang umumnya memiliki bunyi akhiran selain huruf *i* (Masuoka & Takubo, 1992). Dalam konten tersebut terdapat lima pasangan antonim kata sifat *i* yang sering ditemukan untuk mengukur sesuatu. Kelima pasangan tersebut terbagi ke dalam level yang berbeda dalam tingkatan JLPT. Kata sifat *hikui*, *takai*, *hiroi*, *semai* termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar level N5. Kata sifat *surudo*, *kitsui*, *fukai*, *asai* termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat menengah level N3. Kata sifat *nibui* termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir level N2, sedangkan kata sifat *yurui* termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir level N1 (level mahir).



Gambar 7. konten materi *keiyoushi* akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

低い (*hikui*) x 高い (*takai*)
rendah x tinggi

鋭い (*surudo*) x 鈍い (*nibui*)
tajam x tumpul

緩い (*yurui*) x きつい (*kitsui*)
longgar x sempit

広い (*hiro*) x 狭い (*semai*)
luas x sempit

深い (*fukai*) x 浅い (*asai*)
dalam x dangkal

Gambar 8 menunjukkan konten yang diunggah pada fitur *reel* oleh akun @kejepangan, yang memperkenalkan materi kata sifat dalam bahasa Jepang, yaitu kata sifat perasaan, di antaranya, *tanoshii*, *ureshii*, *kanashii*, *samishii*.

Materi tersebut termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *keiyoushi*. Kata sifat yang diperkenalkan tersebut menggambarkan perasaan yang lazim dirasakan oleh seseorang, berupa senang, sedih, bahagia dan kesepian yang sering dialami setiap orang. Berdasarkan tingkatan JLPT, kosakata *tanoshii* termasuk ke dalam kosakata level N5 (pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar), *ureshii* termasuk ke dalam kosakata level N3 (pembelajaran bahasa Jepang tingkat menengah), *kanashii* termasuk ke dalam kosakata level N4 (pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar), dan *samishii* termasuk ke dalam kosakata level N1 (pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir).



Gambar 8. konten materi *keiyoushi* akun @kejepangan
(Sumber: data penelitian)

楽しい
tanoshii
 ‘senang’

嬉しい
ureshii
 ‘bahagia’

悲しい
kanashi
 ‘sedih’

寂しい
samishi
 ‘kesepian’

Gambar 9 memperlihatkan konten akun @harumon.japanese yang memuat 2 slide materi kata sifat dalam bahasa Jepang, yaitu kata sifat tingkatan suhu, di antaranya, *chouatsui*, *atsui*, *atataakai*, *suzushii*, *samui*, dan *chousamui*.



Gambar 9. konten materi *keiyoushi* akun @harumon.japanese (Sumber: Jan27.1fh)

超暑い	<i>chouatsui</i>	‘sangat panas’
暑い	<i>atsui</i>	‘panas’
温かい	<i>atataakai</i>	‘hangat’
涼しい	<i>suzushii</i>	‘sejuk’
寒い	<i>samui</i>	‘dingin’
超寒い	<i>chousamui</i>	‘sangat dingin’
肌寒い	<i>hadasamui</i>	‘chilly’

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *keiyoushi*. Kosakata tingkatan suhu tersebut menunjukkan perbedaan dari kondisi suhu panas dan dingin yaitu, sangat panas, panas, hangat, sejuk, dingin, sangat dingin, dan *chilly*. Tingkatan suhu tersebut dapat digunakan dalam mendeskripsikan sebuah kondisi cuaca. Berdasarkan tingkatan JLPT, kata *atsui*, *atataakai*, *suzushii*, dan *samui* termasuk kata sifat level N5 (pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar). Kata *chouatsui* memiliki definisi panas terik atau sangat panas. Kata *chousamui* berarti sangat dingin, dan *hadasamui* agak dingin.

Sementara itu, konten pada gambar 10 memuat 2 slide yang mengenalkan penggunaan kata sifat dalam kalimat yaitu kata *daisuki* dan *oishii*. Menurut penulis, materi tersebut termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *keiyoushi*. Kata sifat yang diperkenalkan yaitu *daisuki*, yang berasal dari gabungan kanji *dai* dan *suki* yang bermakna sangat suka dan *oishii* yang berarti enak. Indomie merupakan makanan mie yang sudah populer bahkan mendunia,

disukai banyak kalangan, karena cita rasanya yang enak. Adapun berdasarkan tingkatan JLPT, kosakata *daisuki* dan *oishii* termasuk kosakata pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar level N5.



Gambar 10. konten materi *keiyoushi* akun @nihongo.monggo
(Sumber: data penelitian)

インドミが大好きです
Indomie ga daisuki desu
'Aku sangat suka Indomie'

インドミはおいしいと思います
Indomie wa oishii to omoimasu
'Menurutku Indomie itu enak.'

Gambar 11-14 merupakan contoh konten tentang kata benda.



Gambar 11. konten materi *meishi* akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

konsultasi kesehatan: 受診 (*jyuushin*)
medical check up/ diagnosis kesehatan: 健康診断 (kenkou shindan)
診察室 (*shinsatsushitsu*): ruang pemeriksaan
診察室料 (*shinsatsu-ryo*): biaya pemeriksaan
診察室書 (*shinsatsusho*): lembar pemeriksaan (surat dokter hasil pemeriksaan)
診療科 (*shinryouka*): departemen (kalau di Indo biasa "spesialis")
保険証 (*hokensho*): asuransi kesehatan

Dari gambar 11, dapat diamati bahwa terdapat 1 *slide* konten materi dari akun @auliasenpai tentang kata benda yang berhubungan dengan rumah sakit. Di antara kata benda tersebut adalah *jyushin*, *kenkou shindan*, *shinsatsu shitsu*, *shinsatsuryo*, *shinsatsusho*, *shinryouka*, *hokensho*.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *meishi*. Saat seseorang berada di rumah sakit di Jepang, pasti harus berkomunikasi menggunakan kosakata bidang kesehatan, sehingga materi tersebut penting untuk diketahui pemelajar agar ketika mereka pergi ke rumah sakit di Jepang, mereka sudah mengetahui kosakata yang mungkin akan digunakan pada situasi tersebut. Kosakata bertema *kyushin* tersebut termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir level N3.



Gambar 12. konten materi *meishi* akun @kejepangan
(Sumber: data penelitian)

親指

oya yubi
'ibu jari'

人差し指

hitosashi yubi
'jari telunjuk'

中指

naka yubi
'jari tengah'

薬指

kusuri yubi
'jari manis'

小指

koyubi
'jari kelingking'

Dari gambar 12, dapat diamati bahwa terdapat 1 konten *reel* materi dari akun @kejepangan yang memperkenalkan kata benda tentang nama jari dalam bahasa Jepang, yaitu *oya yubi*, *hitosashi yubi*, *naka yubi*, *kusuri yubi*, dan *ko yubi*.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *meishi*. Kata benda yang diperkenalkan tersebut termasuk materi kata benda yang diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir level N2. Setiap jari memiliki nama, dalam bahasa Indonesia terdapat lima nama jari, yaitu ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. Dalam bahasa Jepang, jari disebut *yubi*. Kosakata nama jari dapat dibaca dengan memahami gabungan huruf kanjinya. Setiap gabungan huruf kanji dari nama jari tersebut memiliki korelasi dengan artinya, sehingga mudah mengingat maknanya. Dalam kata *oya yubi* terdiri dari kanji *oya* yang berarti 'orang tua' dan *yubi* yang berarti 'jari', sehingga *oya yubi* adalah 'jari yang merupakan orang tua' atau dapat disebut 'ibu jari'. *Naka yubi* berasal dari

gabungan kata *naka* dan *yubi*, *naka* berarti ‘tengah’, sehingga *naka yubi* adalah ‘jari tengah’. *Kusuri yubi* berasal dari gabungan kata *kusuri* dan *yubi*, *kusuri* berarti ‘obat’, sehingga disebut ‘jari obat’, karena dulu orang Jepang menggunakan jari manis untuk mengaduk ramuan obat. Namun di Indonesia, jari tersebut disebut jari manis, berfungsi sebagai tempat menyematkan cincin. Sedangkan *ko yubi* dari kanji *ko* yang artinya ‘kecil’, untuk menyebut ‘jari kelingking’ karena ukurannya yang kecil.



Gambar 13. konten materi *meishi* akun @harumon.japanese
(Sumber: data penelitian)

火
Hi
“Api”

炎
Honou
“Bara api”

炭
Sumi
“Arang”

災い
Wazawai
“Bencana”

灰
Hai
“Abu”

灯
Hi
“Lampu”

Dari gambar 13, dapat diamati bahwa terdapat 3 *slide* konten materi dari akun @harumon.japanese yang memperkenalkan kosakata yang berkaitan dengan kanji api, yaitu kata 火 (*hi*), 炎 (*honou*), 炭 (*sumi*), 灰 (*hai*), 灯 (*hi*), dan 災い (*wazawai*).

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *meishi*. Kelima kanji kata benda tersebut dapat dikenali dengan cara melihat jenis *bushu hihen* (karakter kanji yang berhubungan dengan api) yang ada. Adapun berdasarkan tingkatan JLPT, kata 火 (*hi*) termasuk kosakata level N4 (level dasar), kata 炎 (*honou*), 炭 (*sumi*), 灰 (*hai*), 灯 (*hi*)

termasuk kosakata level N3 (level menengah), dan kata 災い termasuk kosakata level N1 (level mahir).



Gambar 14. konten materi *meishi* akun @jepangmudah

(Sumber: data penelitian)

日焼け

hiyake

‘terbakar matahari’

Contoh kalimat:

日焼けは肌にとっても有害です

Hiyake wa hada ni totemo yuugai desu

‘Terbakar matahari sangat berbahaya bagi kulit.’

Dari gambar 14, dapat diamati bahwa terdapat 1 *slide* konten materi dari akun @jepangmudah yang memperkenalkan kata 日焼け (*hiyake*) yang berarti ‘terbakar matahari’.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *meishi*. Kata benda yang diperkenalkan tersebut termasuk materi kata benda yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir level N1. Dari kanji yang diperkenalkan di atas kanji kata benda tersebut dapat dikenali dengan cara melihat jenis *bushu hihen* (karakter kanji yang berhubungan dengan api). Kata *hiyake* termasuk kata majemuk yaitu gabungan dua kata (morfem) dasar yang menghasilkan kata dengan makna baru. *Hiyake* terdiri dari kanji yang memiliki makna tersendiri, yaitu kanji *hi* dan *yake*, *hi* berarti ‘matahari’ dan *yake* adalah ‘terbakar’, sehingga memiliki makna ‘terbakar matahari’.

Gambar 15-16 merupakan konten terkait kata bantu. Dari gambar 15 dapat diketahui bahwa akun @auliasenpai menjawab pertanyaan dari pengikutnya terkait perbedaan kata keterangan *ichiou* dan *toriaezu*. Kata 一応 (*ichiou*) memiliki definisi ‘untuk saat ini (pekerjaannya sudah mulai dikerjakan)’, sedangkan kata とりあえず (*toriaezu*) memiliki definisi ‘untuk saat ini (pekerjaannya belum mulai dikerjakan)’.

Materi tersebut termasuk kategori materi yang memperkenalkan kelas kata *fukushi*. Kata keterangan *ichiou* dan *toriaezu* dapat digunakan secara bergantian ketika seseorang ingin mengatakan sesuatu dalam waktu “sekarang” atau “untuk saat ini.” Kedua kata tersebut memiliki makna serupa yaitu, ‘untuk saat ini’, ‘untuk sementara’, dan seterusnya, tetapi keduanya memiliki nuansa yang berbeda. *Ichiou* biasa digunakan sebagai bahasa lisan untuk menghormati lawan bicara, sering digunakan untuk menolak permintaan lawan secara halus, serta digunakan dalam kalimat yang memiliki nuansa merendahkan diri. Sedangkan *toriaezu* biasa digunakan sebagai bahasa tulisan khususnya dalam sebuah surat, memiliki nuansa keterpaksaan jika digunakan dalam hal memenuhi permintaan lawan bicara. Selain itu, kata keterangan *ichiou* digunakan untuk mengantisipasi suatu hal, sedangkan *toriaezu* digunakan untuk menjelaskan langkah awal yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu. *Ichiou* termasuk ke dalam pembelajaran tingkat mahir level N1. Adapun *toriaezu* termasuk ke dalam pembelajaran tingkat menengah level N3.



Gambar 15. konten materi *fukushi* akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

Pertanyaan: “Senpai mau nanya ih, bedanya *toriaezu* dan *ichiou* apa ya?”

Jawaban:

“一応 (*ichiou*): untuk saat ini (pekerjaannya sudah mulai dikerjain)

とりあえず (*toriaezu*): untuk saat ini (pekerjaannya belum mulai dikerjain)”

Gambar 16 adalah kontendari akun kreator @nihongo.monggo yang memperkenalkan penggunaan *zettai* dalam kalimat dengan contoh kalimat *zettai ni katsu*.



Gambar 16. konten materi *fukushi* akun @nihongo.monggo
(Sumber: data penelitian)

絶対に勝つ!

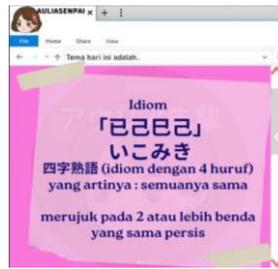
zettai ni katsu

‘Aku pasti akan menang!’

Materi di atas termasuk kategori konten materi yang memperkenalkan kelas kata *fukushi*. Kata keterangan yang diperkenalkan tersebut termasuk materi kata benda yang diperkenalkan ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat menengah level N3. Kata keterangan *zettai* dalam kalimat tersebut memiliki makna ‘menunjukkan keyakinan, tekad’, dan dalam konteks kalimat tersebut, ungkapan “zettai” menunjukkan sebuah ‘keyakinan dalam hati, keharusan untuk menang’. Sedangkan *katsu* berarti ‘menang’, maka *zettai ni katsu* berarti ‘aku pasti akan menang’.

b. Materi terkait idiom

Dari data penelitian, didapatkan materi idiom sebanyak 4 konten (3.4%). Gambar 17 merupakan salah satu contoh materi idiom dari akun @auliasenpai, yaitu idiom *ikomiki*.



Gambar 17. konten idiom akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

Idiom 「巴己巴己」いこみき, 四字熟語 (idiom dengan 4 huruf) yang memiliki arti semuanya sama, merujuk pada 2 atau lebih benda yang sama persis.

Contoh :

巴己巴己のように、「複」と「復」は似ていて間違えやすいから、漢字テストでは気を付けるんだぞ。

ikomiki no youni, "fuku" to "fuku" wa niteite machigae yasui kara, kanji tesuto dewa ki o tsukerundazo.

“Semuanya seperti sama saja, kanji "複" dan "復" sama dan mudah salah.”

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan idiom dalam bahasa Jepang. Idiom merupakan serangkaian kata yang maknanya tidak bisa diartikan secara harfiah, namun mewakili sebuah ekspresi tertentu yang tersirat di dalamnya. *Ikomiki* merupakan sebuah istilah yang menyebutkan hal-hal yang mirip satu sama lain (karena bentuk hurufnya mirip). *Ikomiki* termasuk idiom metafora karena perumpamaan dengan hal yang lain, berdasarkan pada sifat kemiripan atau kesamaannya. *Ikomiki* terdiri dari tiga kanji yang berbeda, yaitu "巳", "己", "巳". Kanji 巳 memiliki cara baca *onyomi i* yang berarti ‘sudah’, kanji 己 memiliki cara baca *onyomi ko/ki* yang berarti ‘diri’, dan kanji 巳 memiliki cara baca *kunyomi mi* yang berarti ‘tanda keenam zodiak Cina’. Selain itu, dari contoh di atas terdapat dua kanji yang hampir mirip dengan cara baca *onyomi* yang sama yaitu *fuku*, namun memiliki *bushu* yang berbeda. Kanji 「複」 memiliki *bushu koromohen* (berkaitan dengan pakaian) yang memiliki arti ‘ganda’, sedangkan kanji 「復」 memiliki *bushu gyouninben* (berkaitan dengan langkah) yang memiliki arti ‘mengembalikan’.

c. Materi terkait ungkapan bahasa Jepang

Tercatat terdapat 25 (22%) konten materi ungkapan pada data yang dikumpulkan. Gambar 18 dan 19 adalah dua contoh dari materi-materi tersebut.



Gambar 18. konten materi ungkapan akun @auliasenpai
(Sumber: data penelitian)

Ungkapan “emang iya” bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

a) そういふことですか？

sou iu koto desu ka?

Kasual : そうということ？

sou iu koto?

A : ねー先生が明日休みと言ったんだ

ne sensei ga ashita yasumi to ittanda

‘Eh, kata sensei besok libur!’

B : そうということ？

sou iu koto?

‘Emang iya?’

b) そうなんですか

sounan desu ka

kasual : そうなの？

sounano

A : ねーねー流星くんは、昨日のアウリア先輩とデートしたんだって！

nee nee, ryuusei kun wa kinou auliasenpai to deeto shitandatte

‘Eh eh, katanya Ryuusei kemarin ngedate sama Auliasenpai!’

B : そうなの？

sounano ?

“Emang iya ??”

c) ほんとうですか？

hontou desuka

kasual : ほんとうなの？

hontou nano

kesannya : “beneran gak?”

A : ねーねー流星くんは現在 1000 ヘクタールの農地を耕作している

neenee, ryuuseikun wa genzai 1000 hektaru no nouchi o kosakushiteiru

‘Eh eh, Ryuusei kun kan sekarang berkebun di tanahnya yang 1000 hektar itu.’

B : ほんとうなの！

hontou nano?

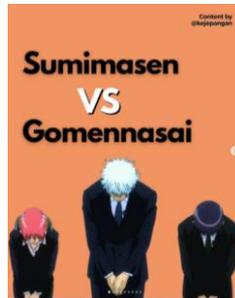
‘Beneran?’

Dari gambar 18 di atas diketahui bahwa konten tersebut memuat 4 *slide* dari akun @auliasenpai yang menjelaskan tentang ungkapan “emang iya” dalam bahasa Jepang. Di antaranya, ungkapan *sou iu koto desu ka*, *sounan desu ka*, dan *hontou desuka*.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan beberapa bentuk ungkapan dalam bahasa Jepang. Kreator konten tersebut memakai sudut pandang bahasa Indonesia, kemudian memberikan padanan kata ungkapan tersebut dalam bahasa Jepang. Ungkapan yang dipadankan adalah “emang iya” sebagai jawaban untuk memastikan kebenaran suatu hal. Ungkapan *sou iu koto desu ka?* memiliki fungsi untuk menegaskan kembali pernyataan yang diucapkan oleh lawan bicara sebelumnya. Ungkapan *sou nan desu ka?* merupakan penanda rasa terkejut setelah mendengar pernyataan lawan bicara. Ungkapan *hontou desu ka?* menunjukkan sikap ketidakpercayaan atas pernyataan yang diucapkan oleh

lawan bicara. Ketiga ungkapan tersebut termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar.

Sementara itu, gambar 19 merupakan konten dari akun @kejepangan yang memuat 8 slide penjelasan perbandingan ungkapan *Sumimasen* VS *Gomennasai*. *Sumimasen* memiliki berbagai definisi berdasarkan situasi dan kondisi dari penggunaannya.



Gambar 19. konten materi ungkapan akun @kejepangan
(Sumber: data penelitian)

“*Sumimasen*” sedikit lebih formal daripada “*Gomennasai*”. Saat kamu meminta maaf kepada atasan atau senior, ungkapan yang umum digunakan adalah “*Sumimasen*”. Untuk keluarga atau teman dekat, ungkapan “*Gomennasai*” lebih umum dipakai. “*Gomen ne*” atau “*Gomen*” juga bisa digunakan saat kondisi yang lebih kasual. Orang dewasa lebih sering menggunakan “*sumimasen*” daripada “*gomennasai*”, karena sebagian besar waktunya berada di lingkungan formal. Kesimpulan, “*Gomennasai*” digunakan saat meminta maaf ke orang yang memiliki hubungan dekat denganmu. Namun, saat berbicara dengan atasan atau orang yang tidak terlalu dekat dengan seseorang, lebih baik kamu gunakan “*Sumimasen*” atau “*Moushiwake Arimasen*”.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan bentuk ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jepang. Kedua ungkapan tersebut termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Ungkapan *sumimasen* digunakan untuk mengungkapkan permohonan, permintaan maaf, atau rasa terima kasih. Ungkapan *gomennasai* juga digunakan untuk meminta maaf. Sehingga dalam konten tersebut, kreator konten membatasi penjelasan dalam fungsi meminta maaf. Adapun perbedaan pemakaian kedua ungkapan tersebut yaitu, nuansa rasa hormat dan sopan yang terkandung di dalamnya. Ketika seseorang ingin mengucapkan “maaf” kepada orang yang lebih tua, senior, maupun guru, akan lebih tepat menggunakan *sumimasen*. Sedangkan *gomennasai* dapat digunakan saat meminta maaf kepada seseorang yang memiliki hubungan dekat seperti keluarga, teman dekat, teman sekolah atau orang lain yang sudah akrab.

d. Materi terkait antonim (lawan kata)

Gambar 20 merupakan satu-satunya konten dengan materi terkait antonim. Konten dari akun @jepangmudah tersebut memuat 10 slide materi tentang antonim yang terdiri dari 10 pasangan antonim, di antaranya 7 pasangan antonim kata sifat, dan 3 pasangan antonim kata benda. Materi ini termasuk kategori materi yang memperkenalkan salah satu kajian linguistik bahasa Jepang, yaitu antonim yang termasuk ke dalam semantik (ilmu tentang makna kata). Hal tersebut dibuktikan dimana akun kreator konten tersebut membuat konten berupa pasangan kata yang memiliki makna yang bertentangan atau biasa disebut antonim, di antaranya, “suka-benci”, “kuat-lemah”, “lebih tua-lebih muda”, “dalam-dangkal”, “banyak-sedikit”, “dewasa-anak”, “cahaya-bayangan”, “menang-kalah”, “malam-pagi”, dan “manis-pahit”. Kata sifat *suki*, *kirai*, *tsuyoi*, *yowai*, *ooi*, *sukunai*, *yoru*, *asa*, *amai* termasuk kosakata tingkat dasar level N5. Kata sifat

fukai, *asai*, *hikari*, *nigai*, termasuk kosakata tingkat dasar level N4. Kata benda *kage*, *kachi*, *make* termasuk kosakata tingkat menengah level N3.



Gambar 20. konten materi antonim akun @jepangmudah
(Sumber: data penelitian)

Antonim (反義語) dalam bahasa Jepang di antaranya:

好き x 嫌い
suki x kirai
suka x benci

強い x 弱い
tsuyoi x yowai
kuat x lemah

年上 x 年下
toshiue x toshishita
lebih tua x lebih muda

深い x 浅い
fukai x asai
dalam x dangkal

大人 x 子供
otona x kodomo
dewasa x anak

多い x 少ない
ooi x sukunai
banyak x sedikit

光 x 影
hikari x kage
cahaya x bayangan

勝ち x 負け
kachi x make
menang x kalah

夜 x 朝
yoru x asa
malam x pagi

甘い x 苦い
amai x nigai
manis x pahit

e. Materi terkait huruf Jepang

Dari data yang diperoleh, hanya satu konten (0.8%) yang berisikan materi tentang huruf seperti yang dapat di lihat pada gambar 21. Pada data tersebut, terdapat 9 *slide* materi dari akun @jepangmudah yang menjelaskan mengenai jenis tanda baca dalam bahasa Jepang beserta fungsinya. Tanda baca yang diperkenalkan meliputi, titik, koma, tanda seru, tanda tanya, tanda kutip tunggal, tanda kutip ganda, tanda kurung, dan elipsis.



Gambar 21. konten materi huruf akun @jepangmudah
(Sumber: data penelitian)

Tanda baca

。 *kuten*
titik
駅前で会いましょう。
“Mari bertemu di stasiun.”

、 *touten*
koma
一、二、三、四、五
‘satu, dua, tiga, empat, lima’

！ *kantanfu*
tanda seru
久しぶり！
“Lama tidak berjumpa!”

？ *gimonfu*
tanda tanya
マジで？
“Serius?”

「」 *kagi kakko*

tanda kutip tunggal

春樹は「元気ですか」と言いました。

‘Haruki berkata, “Bagaimana kabarmu?”’

『』

nijuu kagi kakko

tanda kutip ganda

「『僕に任せてください』と彼は言ったけど、少し心配です。」

“Dia berkata, ‘Serahkan padaku,’ tapi aku sedikit khawatir.”

()

Maru kakko

Tanda kurung

林(31)

‘Hayashi (31)’

...

Santen riidaa

Elipsis

私は本当に不器用です...

‘Aku benar-benar ceroboh...’

Tambahan di takarir:

1. *Kuten* (。): Titik

Berfungsi untuk menandai akhir sebuah kalimat

2. *Touten* (、): Koma

Berfungsi untuk memisahkan unsur-unsur dalam sebuah kalimat

3. *Kantanfu* (!): Tanda seru

Berfungsi untuk menunjukkan emosi (perasaan) atau suara yang kuat. Tapi tanda ini tidak digunakan dalam bahasa Jepang formal.

4. *Gimonfu* (?): Tanda tanya

Fungsinya sama seperti dalam bahasa Indonesia, yaitu untuk mengindikasikan sebuah pertanyaan. Namun tanda tanya ini juga tidak digunakan dalam bahasa Jepang formal karena semua pertanyaan biasanya diakhiri dengan "ka". Kalian akan sering melihat tanda tanya ini di penulisan kasual seperti pada manga atau media sosial.

5. *Kagi kakko* (「」): Tanda kutip tunggal

Berfungsi untuk menunjukkan dialog atau mengutip sesuatu. Kalau dalam bahasa Indonesia tanda ini disebut tanda petik (").

6. *Nijuu kagi kakko* (『』): Tanda kutip ganda

Digunakan sebagai kutipan dalam sebuah kutipan. Dalam bahasa Indonesia, tanda ini disebut tanda petik tunggal (').

7. *Maru kakko* (()): Tanda kurung

Sama seperti dalam bahasa Indonesia, berfungsi untuk menambahkan penjelasan tambahan yang bukan merupakan bagian utama dalam suatu kalimat.

8. *Santen riidaa* (...): Elipsis

Tanda ini bisa digunakan untuk menunjukkan jeda, lamanya waktu berlalu, momen canggung atau keragu-raguan.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan salah satu materi pengenalan huruf dalam menulis kata dalam bahasa Jepang, yaitu tanda baca. Tanda baca termasuk pembelajaran tingkat dasar dalam materi bagian pengenalan huruf bagi siswa SD di Jepang. Tanda *kuten* (titik) digunakan untuk mengakhiri kalimat dan diletakkan di akhir kalimat. *Touten* (koma) berguna untuk memberi jeda dalam sebuah kalimat agar kalimat tersebut lebih mudah dibaca, ditulis dalam beberapa kondisi, di antaranya, berfungsi sebagai pemisah ketika menyusun berbagai kosakata, sebagai pemisah setelah konjungsi, serta digunakan ketika ingin memperjelas kata yang dituliskan setelah klausa bentuk penghubung. *Kantanfu* (tanda seru) untuk menunjukkan emosi dalam bahasa informal. *Gimonfu* (tanda tanya) dalam bahasa informal digunakan untuk menggantikan nada bertanya yang tidak diungkapkan melalui tulisan. *Kagi kakko* (tanda kutip tunggal) untuk menunjukkan sebuah ucapan dengan jelas. *Nijuu kagi kakko* (tanda kutip ganda) untuk mengutip sebuah kutipan. *Maru kakko* (tanda kurung) digunakan untuk menjelaskan sebuah kata secara detail, untuk mengungkapkan suatu kata dengan kata lain, serta untuk menjelaskan cara baca. *Santen riidaa* (elipsis) digunakan untuk mengganti suatu topik diskusi, menunjukkan jeda suatu percakapan, serta menunjukkan pemikiran yang belum selesai.

2. Konten dengan materi sejarah Jepang

Materi sejarah juga hanya ditemukan sebanyak 1 konten (0.8%). Gambar 22 menunjukkan satu konten yang memuat 9 *slide* dari akun @kejepangan yang menjelaskan alasan partikel “wa” ditulis menggunakan huruf は pada kata *konnichiwa* dan *konbanwa*.



Gambar 22. konten sejarah akun @kejepangan
(Sumber: data penelitian)

わたしは学生です
Watashi wa gakusei desu

Padahal bunyinya sama sama “wa”, yang awal ditulis dengan わ terus partikel ditulis dengan は. Sejarahnya gini, dalam bahasa Jepang kuno, huruf は dibaca dengan pelafalan “fa”. Mulai abad 9 masehi, huruf は dibaca dengan pelafalan “wa”. Setelah Perang Dunia ke 2, Jepang memperbarui cara baca dari huruf は menjadi “ha”. Semua huruf は akan dibaca “ha” kecuali kalau huruf は berperan sebagai partikel. Terus gimana dengan *konnichiwa* dan *konbanwa*? Kan bunyi “wa” di belakang ditulis dengan huruf は bukan わ, karena “wa” di belakang itu adalah partikel.

Sumber: Japanesepod 101

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan sejarah dari salah satu partikel dalam bahasa Jepang yang sering tertukar bagi pemelajar bahasa Jepang pemula dalam menulis partikel わ dalam kosakata *konnichiwa* dan *konbanwa*. Adapun alasan tersebut yaitu, huruf は akan dibaca “wa” ketika berperan sebagai partikel. Jika tidak berperan sebagai partikel, huruf は akan tetap dibaca sesuai lafalnya yaitu “ha”, seperti dalam kata おはよう (*ohayou*).

Materi sejarah alasan partikel “wa” ditulis dengan は termasuk ke dalam pembelajaran tingkat dasar, ketika pemelajar berlatih menulis kata *konnichiwa* dan *konbanwa* dalam huruf Hiragana.

3. Konten dengan materi budaya Jepang

Materi budaya juga hanya ditemukan sebanyak 1 konten (0.8%), yaitu seperti yang dapat dilihat pada gambar 23. Konten tersebut memuat 8 *slide* dari akun @kejepangan yang menjelaskan mengenai salah satu budaya di Jepang ketika hari *Valentine*. Selain itu, terdapat hari mengembalikan coklat sebulan pasca *Valentine*, serta terdapat 2 jenis coklat yang memiliki makna berbeda.



Gambar 23. konten materi budaya akun @kejepangan
(Sumber: data penelitian)

Budaya Valentine di Jepang.

1) Yang Memberi

Di beberapa negara, cowok yang memberikan coklat ke cewek ketika valentine. Tapi berbeda dengan di Jepang, karena di Jepang yang memberi coklat di hari valentine adalah cewek.

2) *White Day*

Ada hal unik lainnya yaitu ada *white day*, hari dimana si cowok harus membalas coklat yang diberikan cewek. *White day* dirayakan di tanggal 14 maret, sebulan setelah valentine.

3) 2 Jenis Coklat

本命チョコ (*Honmei Choko*) yaitu coklat yang diberikan cewek kepada pacar, pasangan, calon suami, atau cowok yang disukai. 義理チョコ (*Giri Choko*) adalah coklat yang diberikan cewek kepada cowok tanpa perasaan romansa apapun. Dan tidak berharap dibalas di *white day*. Coklat biasa saja.

Materi di atas termasuk kategori materi yang memperkenalkan salah satu bentuk budaya *valentine* di Jepang. Budaya hari *valentine* di Jepang cukup unik karena berbeda dengan budaya pada umumnya, dimana lazimnya yang memberikan coklat adalah laki-laki namun di Jepang diberikan oleh perempuan. Adanya peristiwa *white day* yaitu peristiwa dimana laki-laki mengembalikan coklat yang diterima dari cewek menunjukkan sebuah kesan kegiatan bertukar coklat di lain waktu, di bulan yang berbeda. Meskipun menggambarkan semacam kondisi melakukan barter coklat, hasil penelitian Nurhidayati et al. (2021) menyebutkan bahwa *white day* sangat populer di kalangan pria Jepang karena jika mereka tidak merayakannya, akan menyebabkan wanita yang sudah memberi hadiah saat *valentine day* merasa kecewa.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelima akun konten creator yang memfokuskan membuat konten pembelajaran bahasa Jepang, fitur yang paling sering digunakan adalah fitur *feed*, fitur *reel* dan fitur *story*. Fitur *feed* ini banyak menggunakan pola

warna tertentu, dengan konten yang menarik misal dengan menggunakan video atau foto digunakan untuk menarik banyak pengikut membaca postingan. Oleh karena itu, kreator konten sebagian besar mengemas rapi *feed* Instagram mereka agar kelihatan menarik. Hal ini digunakan agar pengguna dapat terobsesi dengan konten-konten mereka. Fitur lainnya yang banyak digunakan adalah fitur *reel* yang diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2021. Dengan adanya persaingan aplikasi TikTok yang kontennya berbentuk video, Instagram kemudian melakukan perubahan dengan menambahkan video juga. Fitur *reel* ini memungkinkan pengguna mengunggah video singkat berdurasi 15 detik dengan pilihan audio, efek dan *tools* kreatif lainnya.

Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah jenis-jenis konten pembelajaran yang dibahas oleh kelima kreator konten Instagram. Variasi konten pembelajaran cukup beragam dan kadang kala random, tingkatan pembelajaran dari level dasar sampai menengah juga dihadirkan dengan acak. Ada kalanya mereka memperkenalkan budaya sesuai dengan bulan konten tersebut diunggah, seperti membahasa budaya perayaan valentine di Jepang, mereka mengunggahnya sebelum atau bertepatan pada tanggal 14 Februari. Materi-materi random lainnya adalah pengenalan beberapa ungkapan dan kelas kata yang dapat menarik para pembelajar dasar. Kadang kala ungkapan yang diperkenalkan adalah ungkapan yang sering muncul di anime-anime terkenal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan di antaranya data penelitian yang hanya diambil dari lima akun kreator konten Instagram yang berasal dari Indonesia saja. Untuk penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk memperluas sumber data penelitian, misalnya dengan melakukan analisis perbandingan konten antara kreator konten dari Indonesia dengan kreator konten dari Jepang atau negara lain. Perbandingan konten ini cukup menarik untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana model-model pembelajaran *online* melalui Instagram yang dibuat oleh orang dari negara berbeda, terutama dari Jepang dengan sudut pandang penutur asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, A. Z., Mega, N. T., Putri, R. D., & Angelica, Y. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya pada Era Digital. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR)*, 5.
- Ariyanto, A., Wongso, F., Wijoyo, H., Indrawan, I., Musnaini, Akbar, M. F., Anggraini, N., Suherman, Suryanti, & Devi, W. S. G. R. (2021). *Strategi Pemasaran UMKM di Masa Pandemi*. INSAN CENDEKIA MANDIRI.
- Auly, A. N., Budiman, T. C. S., & Hawa, F. (2021). the Effectiveness of Instagram Filter To Improve Students' Vocabulary. *Journal of English Language Learning*, 5(2), 132–141. <https://doi.org/10.31949/jell.v5i2.3469>
- Datereportal.com. (2021, 11 Februari). Digital 2021: Indonesia. Diakses pada 16 November 2021, dari <https://datereportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Fidian, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi Menulis Mahasiswa. Pada *Jurnal Perspektif Pendidikan* (Vol. 11, Issue 2, pp. 8–14). <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/386>
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... & Warella, S. Y. (2020). *Belajar mandiri: Pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hargita, B. S. (2019). Instagram Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Blended Learning: Kajian Pendahuluan. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 213–218. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1653>
- Mansor, N., & Rahim, N. A. (2017). Instagram in ESL classroom. *Man in India*, 97(20), 107-114. https://serialsjournals.com/abstract/26895_ch_11_f_-_dato_noraian-

[instagram experience in esl classroom.pdf](#)

- Masuoka, T., & Takubo, Y. (1992). 基礎日本語文法. Kuroshio Shuppan.
- Muhlisian, A. A., & Putri, Y. K. (2019). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembelajaran Kanji. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 3(2), 181–191. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jjlel/article/view/7948>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Nurhidayati, D., Oslan, A. I., & Irma. (2021). PERAYAAN WHITE DAY PADA KALANGAN REMAJA JEPANG DEWASA INI [UNIVERSITAS BUNG HATTA]. <http://repo.bunghatta.ac.id/3700/>
- Rosyida, E. M., & Seftika. (2019). Instagram as social media for teaching writing. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.26638/js.831.203X>
- Sari, A. D. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Fitur “Reels Instagram” Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 33–38. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43369>
- Suswati, R., & Saleh, S. (2019). The use of social media in designing the writing assessment for EFL Students. *Journal of ELT Research: The Academic Journal of Studies in English Language Teaching and Learning*, 26–34. https://doi.org/10.22236/JER_Vol4Issue1pp26-34
- Veygid, A., Aziz, S. M., & S.R., W. S. (2020). Analisis Fitur dalam Aplikasi Instagram sebagai Media Pembelajaran Online Mata Pelajaran Biologi untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i1.5>
- Zhang, L. (2013). Mobile Phone Technology Engagement in EFL Classroom. *Proceedings of the 2013 International Conference on Software Engineering and Computer Science*, 67, 171–174. <https://doi.org/10.2991/ICSECS-13.2013.37>